



JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEMILIKAN JAMBAN DI DESA SUKA DATANG KECAMATAN TUBEI KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

FACTORS AFFECTING WC OWNERSHIP IN SUKA DATANG VILLAGE, TUBEI DISTRICT, LEBONG DISTRICT BENGKULU PROVINCE

DHINILLAH ARAFAH, IKE DIAN WAHYUNI, YUSUP SAKTIAWAN
PRODI KESEHATAN LINGKUNGAN JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN,
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG, SURABAYA, INDONESIA

Email: dhinillaharafah26@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: World Health Organization (WHO) tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 2,3 milyar orang di dunia masih memiliki keterbatasan untuk mengakses sanitasi dasar lengkap, sedangkan diketahui bahwa Buang Air Besar (BAB) secara terbuka atau open defecation masih dilakukan oleh 892 juta orang di dunia. Profil Kesehatan Indonesia (2022), persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia tahun 2022 adalah 80,92%. persentase akses sanitasi layak Desa Suka Datang tahun 2020 (48,3%), 2021 (48,2%), 2022 (48%) dan 2023 (48%). Tujuan penelitian Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Metode: Survei analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 73 kepala keluarga dengan Teknik pengambilan simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil dan Pembahasan: Pengetahuan mempengaruhi kepemilikan jamban dengan (p-value 0,002), Sikap mempengaruhi kepemilikan jamban dengan (p-value 0,013), Ketersediaan Air mempengaruhi kepemilikan jamban dengan (p-value 0,012) dan Peran Petugas Kesehatan mempengaruhi kepemilikan jamban dengan (p-value 0,002). Kesimpulan: Ada pengaruh pengetahuan, sikap, ketersediaan air dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten lebong, Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: Jamban, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Air

ABSTRACT

Introduction: World Health Organization (WHO) in 2018 found that as many as 2.3 billion people in the world still have limited access to complete basic sanitation, while it is known that open defecation is still practiced by 892 million people in the world. The Indonesian Health

Profile (2022), the percentage of families with access to proper sanitation facilities (healthy latrines) in Indonesia in 2022 is 80.92%. the percentage of access to proper sanitation in Suka Datang Village in 2020 (48.3%), 2021 (48.2%), 2022 (48%) and 2023 (48%). Objective To analyze the factors that influence latrine ownership in Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Method: Quantitative analytic survey with a cross sectional approach. The sample in this study was 73 heads of families with simple random sampling technique. Data analysis used was univariate and bivariate analysis with chi square test. Result and Discussion: Knowledge affects latrine ownership with (p-value 0.002), Attitude affects latrine ownership with (p-value 0.013), Water Availability affects latrine ownership with (p-value 0.012) and the Role of Health Workers affects latrine ownership with (p-value 0.002). Conclusion: There is an influence of knowledge, attitude, water availability and the role of health workers with latrine ownership in Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

Keywords: Latrine, Knowledge, Attitude, Water Availability

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan di mana derajat kesehatan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu faktor yang paling mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan perilaku (5).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 2,3 milyar orang di dunia masih memiliki keterbatasan untuk mengakses sanitasi dasar lengkap, sedangkan diketahui bahwa Buang Air Besar (BAB) secara terbuka atau open defecation masih dilakukan oleh 892 juta orang di dunia. Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (8).

UNICEF (15) menyatakan seperempat dari semua anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia menderita diare, yang merupakan penyebab utama kematian anak. Hal ini dikuatkan kembali dengan Survei Kesehatan Indonesia 2023 (5) penyakit diare merupakan penyakit endemis yang menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama balita. Selain itu infeksi cacing atau Soil Transmitted Helminth (STH) juga akibat buang air besar sembarangan. World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa 1 dari 4 orang di dunia

terinfeksi Soil Transmitted Helminth (STH). Cara penyebaran Soil Transmitted Helminth (STH) biasanya melalui telur Soil Transmitted Helminth (STH) yang ada pada faeces penderita Soil Transmitted Helminth (STH) yang kemudian mencemari tanah

Menurut Data Profil Kesehatan Indonesia 2022 (6), persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia tahun 2022 adalah 80,92%, dimana provinsi dengan persentase tertinggi keluarga akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak adalah DI Yogyakarta (100%), dan yang terendah adalah Provinsi Papua (40,34%), sedangkan Provinsi Bengkulu berada pada peringkat ke dua puluh (79,58%).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2022) persentase keluarga yang akses sanitasi layak (jamban sehat) dari yang tertinggi hingga terendah yaitu Kota Bengkulu (95,29%), Muko-Muko (86,78%), Seluma (84,29%), Bengkulu Utara (81,37%), Bengkulu Tengah (80,29%), Kaur (78,63%), Bengkulu Selatan (74,3%), Rejang Lebong (71,5%), Kepahiang (66,89%), dan yang terakhir adalah Kabupaten Lebong (51,55%).

Desa Suka Datang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lebong, berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Suka Datang persentase akses sanitasi layak Desa Suka Datang tahun 2020 (48,3%), 2021

(48,2%), 2022 (48%) dan 2023 (48%). Penurunan data setiap tahunnya disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk sedangkan tidak ada kenaikan jumlah kepemilikan jamban setiap tahunnya. Adanya sungai menjadi salah satu penyebab sulitnya masyarakat merubah perilaku Buang Air Besar sembarangan (BABs).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Suka Datang dari 274 kepala keluarga hanya 94 kepala keluarga yang melakukan Buang Air Besar (BAB) di jamban. Oleh karena itu berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah survei analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dengan populasi 274 kepala keluarga dan jumlah sampel 73 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Penelitian dilakukan di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur			
1.	< 26	28	11
2.	25 – 35	28	38,3

3.	36 – 45	24	33
4.	46 – 55	12	16,4
5.	55 – 65	1	1,3
6.	> 65	0	0
Jumlah		73	100%
Pendidikan			
1.	Tidak Tamat SD	15	21
2.	SD	12	16,4
3.	SMP	25	34,2
4.	SMA	19	26
5.	Perguruan Tinggi	2	2,4
Jumlah		73	100%
Pekerjaan			
1.	PNS		
2.	Honoror	25	7
3.	Wiraswasta	14	19,1
4.	Petani	48	65,7
5.	Buruh	6	8,2
Jumlah		73	100%

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari karakteristik umur responden yaitu < 26 tahun sebanyak 8 orang (11%), 26-35 tahun sebanyak 28 orang (38,3%), 36-45 tahun sebanyak 24 orang (32%), 46-55 tahun sebanyak 12 orang (16,4%), 56-65 tahun sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden yaitu tidak tamat SD sebanyak 15 orang (21%), tamat SD sebanyak 12 orang (16,4%), tamat SMP sebanyak 25 orang (34,2%), tamat SMA sebanyak 19 orang (26%) dan tamat perguruan tinggi sebanyak 2 orang (2,4%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden yaitu pegawai honoror sebanyak 5 orang (7%), wiraswasta sebanyak 14 orang (19,1%), petani sebanyak 48 orang (65,7%) dan buruh sebanyak 6 orang (8,2%).

B. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Persentase Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang	55	75
2.	Baik	18	25
Jumlah		73	100%

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 55 orang (75%) dengan pengetahuan kurang dan 18 orang (25%) dengan pengetahuan baik.

C. Sikap

Tabel 3. Distribusi Persentase Sikap

No	Sikap	Jumlah	Persentase
1.	Negatif	55	75
2.	Positif	18	25
Jumlah		73	100%

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 55 orang (75%) dengan sikap negatif dan 18 orang (25%) dengan sikap positif.

D. Ketersediaan Air

Tabel 4. Distribusi Persentase Ketersediaan Air

No	Ketersediaan Air	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tersedia Air	58	79
2.	Tersedia Air	15	21
Jumlah		73	100%

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 58 orang (79%) tidak memiliki ketersediaan air dan 15 orang (21%) memiliki ketersediaan air.

E. Peran Petugas Kesehatan

Tabel 5. Distribusi Persentase Peran Petugas Kesehatan

No	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Mendukung	52	71
2.	Mendukung	21	29

Jumlah	73	100%
--------	----	------

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 52 orang (71%) menyatakan bahwa tenaga kesehatan tidak mendukung dan 21 orang (29%) menyatakan bahwa tenaga kesehatan mendukung.

F. Kepemilikan Jamban

Tabel 6. Distribusi Persentase Kepemilikan Jamban

No	Kepemilikan Jamban	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Memiliki	53	73
2.	Memiliki	20	27
Jumlah		73	100%

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 53 orang (73%) dan sebanyak 20 orang (27%) memiliki jamban.

2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Ringkasan Uji Chi – Square. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban

No	Variabel	Kepemilikan Jamban		N	P – Value
		Memiliki	Tidak Memiliki		
1. Pengetahuan					
	Baik	10	8	18	.002
	Kurang	10	45	55	
	Jumlah	20	53	73	
2. Sikap					
	Positif	9	9	18	.013
	Negatif	11	44	55	
	Jumlah	20	53	73	
3. Ketersediaan Air					
	Tersedia	8	7	15	.012
	Tidak Tersedia	12	46	58	

Jumlah	20	53	73
4. Peran Petugas Kesehatan			.002
Mendukung	11	10	21
Tidak Mendukung	9	43	52
Jumlah	20	53	73

Sumber : data primer penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa dari 73 responden didapatkan hasil uji statistik chi-square untuk pengetahuan diperoleh nilai p value $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban, sikap dengan nilai p value $0,013 < 0,05$ berarti ada pengaruh antara sikap dengan kepemilikan jamban, ketersediaan air dengan nilai p value $0,012 < 0,05$ berarti ada pengaruh antara ketersediaan air dengan kepemilikan jamban, dan peran petugas kesehatan dengan nilai p value $0,002 < 0,05$ berarti ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui seseorang atau responden yang berkaitan dengan sehat dan sakit atau kesehatan. Misalnya tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara-cara pencegahan) khususnya sanitasi dan kesehatan lingkungan. Dengan meningkatnya pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan, seseorang akan tahu bahwa apa yang ada di sekitar atau lingkungannya berpengaruh terhadap kesehatannya. Lingkungan yang buruk akan merugikan kesehatan. Untuk dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, maka lingkungan yang buruk harus diperbaiki. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan, salah satunya mengenai pembuangan kotoran/tinja (10).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kepemilikan jamban di Desa Suka Datang masih cukup rendah,

karena sebanyak 55 (75%) kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sedangkan 18 (25%) kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan kepala keluarga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah, karena mayoritas tingkat pendidikan kepala keluarga di Desa Suka Datang adalah SMP. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka juga akan semakin luas pengetahuan seseorang sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Irwan (4) mengatakan bahwa pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya. Oleh sebab itu, kepala keluarga dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya penggunaan jamban bagi kesehatan dan sebaliknya kepala keluarga yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya pengetahuan tentang pentingnya penggunaan jamban bagi kesehatan sehingga menyebabkan sikap tidak peduli terhadap program kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia, et al (1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan p value = $0,000 < \alpha$ dan menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 41,294.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Suka Datang dengan p value = $0,002 < \alpha$ dan menunjukkan nilai pearson chi-square sebesar 9.523a. Karena nilai signifikan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga ada pengaruh pengetahuan dengan kepemilikan jamban. Hal ini sejalan dalam penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 (15) menunjukkan

bahwa pengetahuan kepala keluarga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan $P - \text{value } 0,000 < 0,005$.

Berdasarkan distribusi pertanyaan yang mendasar yaitu 39,7% responden tidak mengetahui tempat buang air besar yang benar dan 86,3 % responden tidak mengetahui penyakit yang ditimbulkan bila tidak buang air besar di jamban. Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (4).

Dalam penelitian ini dari 55 responden berpengetahuan kurang terdapat 72,6% responden tidak memiliki jamban. Responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya kesadaran untuk memperoleh informasi mengenai sanitasi lingkungan terutama masalah kepemilikan jamban, dan tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi, terdapat kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan baik tetapi tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 8 kepala keluarga. Meskipun kepala keluarga tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi rendahnya tingkat pendapatan yang dilihat dari pekerjaan kepala keluarga menyebabkan kepala keluarga tersebut tidak mampu membangun jamban. Selain itu juga dikarenakan mereka tidak memiliki sumber air bersih yang cukup dirumah karena mereka menggunakan air sungai untuk kebutuhan dapur, mandi dan cuci sehingga mereka lebih memilih buang air besar disungai. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Nofitry dan Agustin (11) yang menyebutkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sikap kepala keluarga

tentang kepemilikan jamban di Desa Suka Datang masih bersikap negatif, karena sebanyak 55 (75%) kepala keluarga memiliki bersikap negatif sedangkan 18 (25%) kepala keluarga bersikap positif. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong dengan $p \text{ value} = 0,013 < \alpha$ pengaruh sikap dengan kepemilikan jamban pada masyarakat dapat dilihat dari 55 kepala keluarga yang memiliki sikap negatif 80% tidak memiliki jamban. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti dan Maulana (16) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat dengan $p - \text{value}$ yaitu 0,000.

Banyaknya kepala keluarga bersikap negatif dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan kepala keluarga yang rendah. Dimana menurut Purwanto yang dikutip Suryawati (13), sikap dapat diperelajari dan sikap dapat berubah. Dimana perubahan sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sumber pesan (petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh agama), isi pesan (informasi yang akan disampaikan) dan penerima pesan (dalam hal ini kepala keluarga). Selain itu menurut Irwan (4), sikap positif sangat erat kaitannya dengan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dan sikap positif akan mendorong perilaku seseorang ke arah yang lebih baik khususnya dalam perilaku kesehatan mengenai kepemilikan jamban yang kemudian akan memengaruhi perilaku kepemilikan jamban menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Widrawati dan Dewi (17) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Penyak Lalang, Kabupaten Sintang dengan $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$.

Menurut asumsi peneliti, responden yang bersikap negatif tentang kepemilikan jamban disebabkan karena kurangnya pemahaman anggota keluarga tentang pentingnya memiliki jamban dan kurang mendapatkan

pembinaan jamban oleh petugas puskesmas dikarenakan masyarakat malas untuk datang bila diundang untuk berdiskusi masalah kesehatan lingkungan khususnya jamban. Dalam penelitian ini terdapat responden yang bersikap positif sebanyak 9 kepala keluarga tetapi tidak menggunakan jamban disebabkan karena responden mengatakan tidak tersedianya lahan yang berjarak 8-15 meter dari sumber air bersih, dan faktor kebiasaan buang air besar disungai. Sedangkan ada 11 responden yang memiliki sikap negatif tetapi menggunakan jamban dikarenakan responden mendapat dukungan dari keluarga dalam hal ini anak meminta dibuatkan jamban dan tokoh masyarakat karena mendapat bantuan pembangunan jamban dari desa walaupun responden masih mengatakan sudah terbiasa buang air besar disungai sehingga responden mengakui sulit mengubah kebiasaan buang air besar di jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Selviana (12) sikap positif kepala keluarga sangat mempengaruhi untuk mendirikan jamban sehat.

Sikap yang positif dapat mengubah perilaku buang air besar sembarang dalam keluarga. Sikap positif yang didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menghasilkan suatu tindakan, dalam hal ini adalah kepemilikan jamban. Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air dengan kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong dengan $p \text{ value} = 0,012 < \alpha$ dan menunjukkan nilai pearson chi-square sebesar 6.385a. Karena nilai signifikan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga ada pengaruh ketersediaan air dengan kepemilikan jamban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sarana air bersih pada masyarakat di Desa Suka Datang belum memenuhi syarat dikarenakan rata-rata responden menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih, dimana responden biasa mandi, cuci baju, cuci piring, sikat gigi dan buang air besar disungai. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2019 (14) tentang sumber daya air, air merupakan kebutuhan yang amat penting bagi kehidupan sehari-hari. Air bersih yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menunjang kenyamanan terutama saat menggunakan jamban adalah sebanyak 60 liter/orang/hari, maka dari itu sebaiknya sumber air bersih tidak terlalu jauh sehingga lebih memudahkan seseorang untuk mengakses air bersih.

Ketersediaan air bersih merupakan faktor pendorong untuk perilaku hidup sehat yang sangat mendukung masyarakat untuk memiliki jamban dikarenakan dengan tersedianya air bersih maka akan memungkinkan seseorang untuk lebih menjaga kebersihan diri. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Hayana, et al (3) yang menyatakan bahwa ada hubungan faktor ketersediaan air bersih dengan cakupan kepemilikan jamban di Kelurahan Kampung Baru dengan uji statistik $p \text{ value} = 0,004 < 0,005$. Selain itu berdasarkan penelitian Amelia, et al (1) terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tetapi tidak menutup kemungkinan walaupun mempunyai sumber air bersih yang memenuhi syarat yaitu 7 responden dari 15 responden yang memiliki ketersediaan air yang cukup tetapi tidak memiliki jamban. Hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan dan kenyamanan buang air besar disungai.

Ketersediaan air bersih menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, dalam hal ini responden penelitian memerlukan peningkatan ketersediaan air bersih karena masih sedikit responden memiliki sarana air

bersih. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Mukhlisin dan Solihuding (9) diperoleh bahwa ketersediaan air bersih sangat berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, hal tersebut terlihat bahwa kepemilikan jamban mayoritas didominasi oleh keluarga yang memiliki air bersih. Begitu pula dengan penelitian Aulia, et al (2) didapatkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS dengan p value 0,013. Perilaku BABS lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan ketersediaan air bersih yang tidak tersedia dibandingkan dengan kelompok responden dengan ketersediaan air bersih yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong dengan p value = $0,002 < \alpha$ dan menunjukkan nilai pearson chi-square sebesar 9.251a. Karena nilai signifikan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga ada pengaruh peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban.

Peran petugas kesehatan adalah sebuah bentuk upaya pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, pengetahuan, dan kemauan baik secara individu, keluarga maupun masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya penyakit, meningkatkan derajat kesehatan dan menciptakan lingkungan yang sehat serta berperan aktif untuk menyelenggarakan setiap upaya kesehatan. Dalam melakukan pemberdayaan harus memperhatikan setiap situasi dan kondisi yang ada khususnya sosial budaya di daerah tersebut dan harus tepat sasaran.

Maksud peranan petugas kesehatan dalam penelitian ini merupakan adanya motivasi, bimbingan, dukungan, pemberdayaan maupun penyuluhan dari petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa petugas kesehatan pernah melakukan penyuluhan

kesehatan tentang pentingnya kepemilikan jamban namun tidak merata. Petugas kesehatan pernah melakukan pemberdayaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), ada juga yang mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak pernah datang apalagi memberikan edukasi. Namun, di Desa Suka Datang terdapat bantuan dari pemerintah dengan menggunakan dana desa untuk keluarga yang tidak mampu membangun jamban berupa pembangunan jamban dirumah. Akan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Tidak semua keluarga yang membutuhkan mendapatkan bantuan tersebut sehingga masih banyak keluarga yang tidak dapat membangun jamban.

Perilaku merupakan aspek penting dalam pemanfaatan jamban karena hal tersebut tidak akan dapat terwujud apabila masih belum ada kepercayaan dari masyarakat mengenai manfaat jamban. Perlu dilakukan penyuluhan serta intensif dan berkelanjutan, namun apabila penyuluhan tidak mampu membentuk kepercayaan, hal tersebut berarti peran petugas masih belum mampu untuk membentuk kepercayaan masyarakat dalam merubah perilaku masyarakat terkait kepemilikan jamban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woodford dan Finny (18) yaitu terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan tersedianya jamban keluarga sehat di Desa Tompaso dengan p value = 0,005.

Namun penelitian ini tak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayana, et al (2) yang di peroleh hasil uji statistik p value $1,000 > \alpha 0,005$ yang berarti tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat. Pada penelitian Hayana et al (2) ini menyebutkan bahwa kesadaran dari dalam diri masyarakat yang tinggi didasarkan oleh kemampuan dan kemauan sendiri dari individu sangat berkaitan dengan kepemilikan jamban, hal ini dikarenakan kesadaran diri masyarakat yang tinggi akan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga penting untuk diaplikasikan ke masyarakat. Peran petugas kesehatan sangat besar dalam meningkatkan derajat Kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan yang baik 18 kepala keluarga (25%) dan kurang 55 kepala keluarga (75%), sikap positif 18 kepala keluarga (25%) dan negatif 55 kepala keluarga (75%), ketersediaan air kepala keluarga yang memiliki ketersediaan air 15 kepala keluarga (21%) dan tidak memiliki ketersediaan air 58 kepala keluarga (79%), peran petugas kesehatan yang mendukung 21 kepala keluarga (29%) dan tidak mendukung 52 kepala keluarga (51%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban di Desa Suka Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan air dan peran petugas kesehatan.

SARAN

Diharapkan pemerintah Desa Suka Datang dapat memberikan bantuan pembangunan jamban tepat sasaran dan masyarakat Desa Suka Datang lebih sadar akan pentingnya kepemilikan jamban dirumah guna meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. et al. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 52–62.
- Aulia, A. et al. 2021. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*.
- Hayana, Raviola, Aryani, E. Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Global*; 3(1):9–17
- Irwan. 2017. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*: Yogyakarta. CV. Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta.
- Meilana H A., dan Wijayanti Y. 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319–328.
- Mukhlisin, M. dan Solihudin, E.N. 2020. Kepemilikan Jamban Sehat pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 119–123.
- Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitry, F. Agustin R. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan [Internet]*. 2017;2(2):107–16.
- Putra, G.S. dan Selviana, S. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu., *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(4), 238.
- Suryawati, T. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban pada Masyarakat di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2019. *Skripsi. Institut Kesehatan Helvetia*.
- Undang-undang No 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air.
- UNICEF. 2017. *Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) Mewujudkan Lingkungan yang Bersih untuk Hidup, Bermain, dan Belajar bagi Anak-Anak*.
- Wijayanti, W. dan Maulan, M. 2021. Faktor-

- Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo., Jurnal Universitas Ahmad Dahlan.
- Widrawati dan Ria, R.K.D. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Penyak Lalang Kabupaten Sintang., Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Woodford B.S Joseph, Finny Warouw. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat Di Desa Tompaso Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Jurnal Universitas Sam Ratulangi.